

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) merupakan suatu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda bangsa. Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin bertambah dari tahun ke tahun dan telah marak dilakukan oleh para remaja. Hasil dari penelitian BNN bahwa penyalahgunaan itu beberapa 2018, generasi muda hanya sebesar 20 persen dan sekarang meningkat 24 - 28persen itu adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja. Self-esteem yang rendah telah terbukti berhubungan dengan banyak fenomena negatif, termasuk meningkatnya kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual, status imigran, dan lebih tampaknya dipengaruhi tingkat self-esteem (Guindon, 2010). Penggunaan narkoba berdampak pada perkembangan kepribadian individu yaitu self esteem, dalam penelitian Akhter (2013) menyebutkan bahwa penggunaan obat-obatan terlarang sangatlah mempengaruhi perkembangan kepribadian individu yang berhubungan dengan self esteem. Adapun penyebab individu menggunakan narkoba menurut Steffenhagen (1980) ialah karena adanya ketersediaan, penerimaan sosial, dan tekanan sosial yang menandakan rendahnya self esteem.

Yuliani (2007) mengatakan pengguna narkoba yang mengalami masalah kehidupan yang mengakibatkan dirinya mengalami masalah stres karena tidak menemukan jalan keluar dan tidak ada satupun seseorang yang dapat dipercaya untuk menyelesaikan masalah mereka, sehingga mereka menggunakan narkoba sebagai jalan keluar dari masalah tersebut. Selain itu, akibat menggunakan narkoba itu sendiri juga mempengaruhi konsep diri seseorang, sesuai dengan hasil penelitian rahmana (2005) menjelaskan bahwa setelah memakai narkoba perubahan konsep diri pengguna memiliki konsep diri yang negatif yang dapat menghambat komunikasi antar individu dari pengguna narkoba., sehingga pengguna narkoba menutup-nutupi keadaannya sebagai seorang pengguna narkoba dari lingkungan. Samuels dkk (1974) yang dilakukan di miami florida kepada 37 remaja pengguna narkoba menunjukkan bahwa 75,5% penyebab pengguna untuk menggunakan narkoba karena memiliki konsep diri yang rendah. Self esteem berkaitan dengan hal-hal negatif seperti depresi, merokok, dan bereksperimen dengan obat-obatan terlarang atau alkohol (hefferon & bonweel : 2011)..

Karakteristik penyebab individu menggunakan obat-obatan terlarang adalah self esteem yang rendah. Individu dengan self esteem rendah akan kehilangan kepercayaan diri

dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Hal tersebut mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial dan juga cenderung untuk membatasi diri dalam bersikap terbuka pada orang lain, mendengarkan keritik, meminta bantuan, dan pemecahan masalah (Gunawan dkk : 2016)

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mustira, D (2017) tentang hubungan jenis napza dan lama pemakaian dengan resiliensi pengguna menunjukkan hubungan yang signifikan, dimana jenis napza narkotika dengan pemakaian yang sudah lama (lebih dari setahun) akan memperlihatkan resiliensi yang rendah pada individu. Selain jenis Napza dan lama pemakaiannya, self esteem juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi pengguna napza. Tinggi rendahnya self esteem yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman individu dengan lingkungan. Misalnya dari sebuah penelitian ditemukan bahwa remaja yang mempunyai self esteem rendah cenderung lebih mudah mencoba menyalahgunakan obat-obatan atau NAPZA (Handayani, 2001). Menurut penelitian Pradhana (2015) Dapat disimpulkan semakin tinggi self esteem yang dimiliki siswa, maka semakin rendah penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya.

Harter (Nurhidayati:2014) menjelaskan bahwa self esteem berhubungan dengan dua faktor yaitu: 1) Perasaan individu bahwa dirinya mampu dan penting dan 2) Jumlah dukungan sosial yang diterima individu dari orang lain. Seseorang yang memiliki self esteem yang tinggi merasa baik mengenai kemampuan yang menurut mereka bernilai dan juga memiliki perasaan bahwa orang lain mendukung dan menerima mereka. Menurut Minchinton (Hidayaty:2018) , Self esteem adalah nilai yang dilekatkan pada diri kita. Self esteem juga berarti penilaian atas “harga diri” kita sebagai manusia, berdasarkan pada persetujuan atau pengingkaran atas diri dan perilaku kita. Menurut Bradshaw (Pradhana:2015), merebaknya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya dikalangan remaja saat ini, salah satu penyebabnya adalah remaja kurang memiliki harga diri (self esteem) yang tinggi atau remaja tersebut memiliki gengsi yang terlalu tinggi.

Menurut Burns (Anindyajat:2004), harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, yaitu mengenai apakah seseorang menerima dirinya, menghormatinya, memandang dirinya sebagai orang yang berarti. Rosenberg (Srisayekti:2015), dua hal yang berperan dalam pembentukan harga-diri (self-esteem), adalah reflected appraisals dan komparasi sosial (social comparisons). Mereka yang memiliki harga-diri (self-esteem) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan.

Menurut Baldwin & Hoffman (Guindon, 2010), individu yang memiliki self-esteem yang rendah pada masa kanak-kanak akan mengalami banyak kesulitan pada saat mereka remaja, dan merasa kekurangan dalam banyak domain. Sementara dukungan keluarga yang kuat memiliki efek positif pada self esteem remaja, dan remaja dengan dukungan keluarga yang kurang mengalami kesehatan mental yang buruk, perkembangan sosial yang terhambat, dan memiliki kesejahteraan yang lebih buruk. Sementara menurut Harter (Guindon, 2010), remaja mendasarkan self-esteem mereka pada opini dan reaksi dari teman sebaya. Saat anak-anak mereka memiliki hubungan pertemanan dengan sesama jenis, namun pada saat remaja hubungan pertemanan berkembang dengan lawan jenis, bahkan dengan kelompok gender yang beragam. Maka perbandingan dalam sosial meningkat, (terjadi penilaian oleh teman sebaya) yang dapat berpengaruh pada self-esteem secara umum.

Menurut Rosen dkk (Safaria : 2007) kesulitan ini terjadi karena adanya dua jenis persepsi diri negatif dasar yaitu pertama, orang-orang dengan self esteem rendah memiliki tingkat ketakutan yang lebih tinggi ketika menghadapi ancaman/masalah dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki self esteem tinggi. Kedua, orang-orang dengan self esteem yang rendah menganggap diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang kurang memiliki keterampilan yang adekuat/baik untuk menangani suatu masalah. Akibatnya mereka kurang tertarik untuk mengambil langkah-langkah preventif dan memiliki kepercayaan fatalistik yang lebih banyak sehingga mereka menyakini bahwa mereka tidak dapat melakukan apapun juga untuk mencegah terjadinya masalah yang buruk dalam hidup mereka. Keyakinan mereka akan kemampuannya dalam memecahkan masalah rendah, sehingga mereka cenderung menarik diri atau lari dari masalah, bukan menghadapinya dengan bertanggung jawab..

Hasil penelitian Survei Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran gelap Narkoba pada Kelompok pekerja di 33 Provinsi di Indonesia, Jenis kelamin laki-laki jauh lebih besar yang menyalahgunakan narkoba dibanding perempuan. sekitar 57 % berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian Nur'artavia (2017) berkesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagian besar pelajar yang menyalahgunakan NAPZA berjenis kelamin laki-laki berada pada usia remaja awal, dan sedang menempuh pendidikan tingkat SMA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jaji (2009). Menurut Jaji, paling besar remaja SMP yang menyalahgunakan NAPZA.

Penelitian yang dilakukan oleh Miller (Reasoner : 2006) juga mendukung hubungan antara self esteem dan perilaku penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya. Miller menyimpulkan bahwa cara yang dipilih oleh para remaja untuk mengatasi kurangnya keterampilan memecahkan masalahnya yaitu dengan menghindari masalah tersebut dimana

salah satu caranya dengan mengkonsumsi narkotika dan obat-obatan berbahaya. Hal tersebut diperkuat dengan data di tahun 2011 berdasarkan perkiraan dari sejumlah pakar bahwa sekitar 6 juta jiwa pemakai di Indonesia, 75% diantaranya pelajar dan mahasiswa. Diperkirakan setiap satu pengguna narkotika dapat teridentifikasi ada 10 lainnya yang belum diketahui. Dari data singkat mengenai peredaran dan pemakai narkotika di Indonesia, terlihat betapa mengkhawatirkannya ancaman narkotika dan obat-obatan berbahaya bagi remaja di Indonesia.

Implikasi dalam bimbingan dan konseling dalam menangani pecandu narkoba bisa menggunakan dengan cara konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) karena konseling CBT ini dapat untuk menangani para pecandu napza dengan mengenali situasi tempat yang biasa digunakan untuk mengkonsumsi obat, menghindari situasi-situasi yang memungkinkan konseli mengkonsumsi obat, dan mengatasi permasalahan perilaku problematis yang diakibatkan oleh adiksi obat terlarang. Cognitive Behavior Therapy (CBT) memfokuskan untuk menolong remaja yang memiliki ketergantungan agar tetap berada dalam keadaan abstinence dan sehat (sober). Proses belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kelanjutan penggunaan dan ketergantungan terhadap NAPZA. Proses belajar yang sama pun dapat digunakan untuk menolong remaja dalam mengurangi penggunaan NAPZA. CBT berupaya menolong remaja untuk mengenali, menghindari dan menghentikan kecanduannya. Mengenali negative automatic thoughts mengenai drug-related belief, situasi-situasi sebagai pencetus yang memimpin remaja menggunakan NAPZA kembali (high-risk situation), keadaan craving, menghindari situasi tersebut dengan tepat, menghentikan dengan menggunakan problem solving skills yang lebih efektif dalam menangani high-risk situation yang di hadapi remaja (M.D., Rockville, 1998). Penerapan CBT sebagai terapi untuk mengubah negative automatic thoughts remaja mengenai keyakinan penggunaan NAPZAdalam menghadapi high-risk situation, merupakan bentuk cognitive behavior modification (dalam Martin & Pear, 1992),

Berdasarkan fenomena yang telah di sampaikan di atas bahwa self esteem sangat berpengaruh dengan penyalahgunaan narkotika, remaja yang mempunyai self esteem yang tinggi akan terhindar dari penyalahgunaan narkotika sedangkan remaja yang mempunyai self esteem yang rendah akan rentan dengan penyalahgunaan narkotika, rmaka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti ” **Profil self esteem pada remaja penyalahguna narkotika (studi deskriptif di panti rehabilitasi inabah** “

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan fenomena yang sudah di jelaskan peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi adalah adanya gambaran antara self esteem pada remaja dengan penyalahgunaan narkotika .

C. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di jelaskan oleh peneliti, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai acuan untuk dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum self esteem pada remaja penyalahguna narkoba di panti rehabilitasi inabah?
2. Seperti apa gambaran self esteem pada remaja penyalahguna narkoba berdasarkan aspek ?
3. Seperti apa gambaran self esteem pada remaja penyalahguna narkoba berdasarkan individu?

D. Tujuan masalah

1. Untuk mengetahui self esteem pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba di panti rehabilitasi narkoba inabah
2. Untuk mengetahui self esteem penyalhguna narkoba berdasarkan aspek di panti rehabilitasi narkoba inabah
3. Untuk mengetahui self esteem pada remaja penyalahguna narkoba setiap individunya.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian di harapkan dapat memberikan sumbangsi dalam bidang bimbingan dan konseling serta dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan *self esteem* dan penyalahgunaan narkotika pada remaja

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi serta masukan, khususnya bagi peneliti serta umumnya masyarakat luas, sehingga dapat mengetahui bagaimana profil *self esteem* dan mengetahui perbedaan penyalahguna narkotika berdasarkan jenis kelamin serta dapat mengetahui implikasi dalam bimbingan dan konseling untuk penanganan penyalahguna narkotika.

F. Sistematika Penulisan

BAB PERTAMA , yakni pendahuluan, peneliti memaparkan hal yang melatarbelakangi kegiatan penelitian dengan pentingnya mengangkat suatu masalah untuk diteliti. Setelah itu peneliti juga menuliskan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian .

BAB KEDUA , yakni tinjauan kepustakaan, peneliti mengungkapkan beberapa penemuan yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya.

BAB KETIGA , yakni metodologi penelitian, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan, dan sekaligus menjelaskan subjek penelitian yang meliputi populasi dan sampel penelitian.

BAB KEEMPAT, yakni menjelaskan tentang temuan hasil dari penelitian yang sudah di lakukan.

BAB KELIMA , yakni sebuah kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan

